

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) non-pneumonia merupakan salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi di fasilitas layanan primer Indonesia, yang secara etiologi mayoritas disebabkan oleh virus dan bersifat *self-limiting* sehingga tidak membutuhkan antibiotik. Meskipun Pedoman Penggunaan Obat Rasional (PORNAS) Kemenkes RI telah menetapkan batas toleransi penggunaan antibiotik untuk kasus ini maksimal 20%, menurut penelitian (Syamsul, 2019) secara konsisten menunjukkan permasalahan krusial berupa tingginya angka *overprescribing* antibiotik, yang seringkali melampaui 40% hingga 60%. Praktik persepan yang tidak rasional ini seringkali diperburuk oleh polifarmasi atau pemberian multi-obat simtomatik sehingga berkontribusi pada peningkatan biaya layanan kesehatan, risiko efek samping, dan percepatan ancaman global resistensi antimikroba (AMR). Adanya kesenjangan yang signifikan antara pedoman nasional dan praktik nyata di lapangan ini menunjukkan urgensi untuk melakukan evaluasi pola persepan sebagai dasar intervensi perbaikan (Handayani., 2021)

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2002, ISPA non-pneumonia terjadi pada sekitar 5 juta orang di negara maju (0,05%), sedangkan di negara berkembang hampir 151 juta orang (0,29%). Kejadian ISPA non-pneumonia lebih sering terjadi pada umur 1-4 tahun, daripada kelompok umur lain (Nahabila., 2018) ISPA merupakan salah satu masalah

kesehatan utama yang berdampak besar pada angka kesakitan dan kematian anak di bawah usia lima tahun. Menurut data *Global Burden of Disease* (GBD) menunjukkan bahwa ISPA, khususnya infeksi saluran pernapasan bawah seperti pneumonia, masih menjadi tiga besar penyebab kematian balita, dengan estimasi lebih dari 600.000 kematian setiap tahunnya (Kyu *et al.*, 2022)

Sejalan dengan tingginya beban global tersebut, beban penyakit akibat ISPA di Indonesia juga menunjukkan angka insiden yang sangat tinggi, yang mencerminkan besarnya masalah kesehatan publik. Selama tahun 2023, Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa jumlah kunjungan kasus ISPA ke fasilitas kesehatan secara konsisten melampaui satu juta kasus per bulan secara nasional. Sebagai contoh, pada bulan Agustus 2023, tercatat 1.387.650 kasus ISPA di seluruh Indonesia. Volume kasus yang masif ini menunjukkan tingginya transmisi penyakit di masyarakat dan memberikan beban berat pada sistem layanan kesehatan nasional (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Tatalaksana untuk kasus ISPA yang lebih ringan (non-pneumonia) menghadapi masalah serius. Pengelolaan ISPA non-pneumonia di tingkat layanan primer menjadi krusial, mengingat persepsian obat yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotik untuk infeksi yang mayoritas disebabkan oleh virus atau praktik polifarmasi dapat meningkatkan risiko efek samping. Prinsip ini sejalan dengan berbagai panduan praktik klinis yang menegaskan bahwa antibiotik tidak diindikasikan untuk ISPA non-pneumonia kecuali ada bukti infeksi bakteri. (Harris *et al.*, 2016; Kemenkes RI, 2023). Sebuah penelitian (Madania., 2024) bahkan menunjukkan praktik meresepkan antibiotik yang

tidak tepat pada anak ini angkanya bisa lebih dari 60%.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan terpadu, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi masyarakat di wilayah kerjanya. Salah satu fokus utama Puskesmas adalah pencegahan dan pengendalian penyakit menular, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang hingga kini masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas terutama pada kelompok anak-anak (Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Pagerageung mencatat ISPA sebagai salah satu dari 10 penyakit terbanyak yang ditangani. Berdasarkan data laporan bulanan, penyakit ini secara konsisten menunjukkan angka kunjungan yang tinggi setiap bulannya. Data studi pendahuluan pada periode Januari hingga Juni 2025 menunjukkan terdapat 348 kasus ISPA non-pneumonia yang terdiagnosis pada pasien anak. Angka yang signifikan ini menunjukkan bahwa ISPA non-pneumonia merupakan masalah kesehatan yang dominan pada populasi anak di wilayah kerja Puskesmas Pagerageung.

Berdasarkan data bulanan dari Januari hingga Juni 2025 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pagerageung, jumlah kasus ISPA non-pneumonia secara konsisten tercatat lebih tinggi dibandingkan kasus pneumonia pada setiap bulannya. Pada Januari hingga Maret, kasus ISPA non-pneumonia menunjukkan peningkatan bertahap, kemudian sempat menurun pada April, dan kembali meningkat pada Mei serta Juni. Pola ini menunjukkan bahwa ISPA

non-pneumonia merupakan jenis ISPA yang paling dominan selama semester pertama tahun 2025. Selain itu, data menunjukkan bahwa mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia balita (1-5 tahun), sehingga menegaskan bahwa balita merupakan populasi yang paling rentan terhadap ISPA non-pneumonia di wilayah kerja puskesmas tersebut. Berdasarkan tingginya angka kejadian ISPA non-pneumonia pada anak di UPTD Puskesmas Pagerageung dan pentingnya evaluasi penggunaan obat untuk menjamin terapi yang rasional dan aman, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pola Peresepan Obat ISPA Non-Pneumonia Pada Pasien Anak di UPTD Puskesmas Pagerageung periode Januari-Juni 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran pola persepan obat ISPA non-pneumonia pada pasien anak di UPTD Puskesmas Pagerageung periode Januari-Juni 2025 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran pola persepan obat ISPA non-pneumonia pada pasien anak di UPTD Puskesmas Pagerageung periode Januari-Juni 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien anak dengan diagnosis ISPA non-pneumonia di UPTD Puskesmas Pagerageung berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran Penggunaan obat ISPA Non-pneumonia pada pasien anak berdasarkan nama obat, golongan obat, dan bentuk sediaan.
- c. Mengetahui gambaran persepan antibiotik berdasarkan persentase dari penggunaan antibiotik pada pasien anak ISPA non-pneumonia di UPTD Puskesmas Pagerageung periode Januari-Juni 2025.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup Farmasi Klinik dan Komunitas (FKK) yang mencakup pada mata kuliah komunikasi farmasi dan farmasi klinik.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang farmasi klinik dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal evaluasi pola persepsian obat pada pasien anak dengan diagnosis ISPA non-pneumonia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori dan konsep mengenai rasionalitas penggunaan obat pada penyakit infeksi saluran pernapasan akut di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

### 2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif mengenai pola persepsian obat pada pasien anak dengan ISPA non-pneumonia, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar bagi peneliti atau akademisi lain dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasionalitas persepsian obat pada penyakit ISPA non-pneumonia, serta memperkaya literatur di bidang farmasi klinik dan kesehatan masyarakat.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

| Peneliti                            | Judul  | Persamaan   | Perbedaan   |
|-------------------------------------|--|---|---|
| (Rini Sasanti <i>et al.</i> , 2021) | Pola Peresepan Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) Non Pneumonia di Klinik    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian deskriptif</li> <li>2. Instrumen penelitian menggunakan Rekam Medis dan Resep</li> <li>3. Desain penelitian berupa <i>cross sectional</i></li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan Tempat Penelitian</li> <li>2. Sampel penelitian merupakan <i>Random Sampling</i></li> </ol> |
| (Ningrum <i>et al.</i> , 2022)      | Profil Pengobatan Obat ISPA Non Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Mantang Lombok Tengah         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian deskriptif</li> <li>2. Instrumen penelitian menggunakan Rekam Medis</li> <li>3. Desain penelitian berupa <i>cross sectional</i></li> </ol>           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan Tempat Penelitian</li> <li>2. Pengambilan sampel pada bulan Mei</li> </ol>                  |
| (Susanti <i>et al.</i> , 2022)      | Pola Penggunaan Obat pada Pasien ISPA Non Pneumonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tlanakan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian deskriptif</li> <li>2. Instrumen penelitian menggunakan Rekam Medis</li> <li>3. Desain penelitian berupa <i>cross sectional</i></li> </ol>           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan Tempat Penelitian</li> <li>2. Sampel Balita</li> </ol>                                      |